

# Madu Hutan: Kekayaan Uluiwoi yang Perlu Dilestarikan

*Oleh: Jhon Roy Sirait, La Ode Ali Said, Hendra Gunawan, dan Imran Tumora*

*DAS Konaweha dan Kawasan Hutan di Kecamatan Uluiwoi. (Foto: World Agroforestry Centre/Jhon Roy Sirait)*

Uluiwoi, yang dalam bahasa setempat berarti kepala air, memiliki kawasan hutan yang luas dan Daerah Aliran Sungai (DAS) terbesar di Sulawesi Tenggara, yaitu DAS Konaweha. Selain sungai, Kecamatan Uluiwoi memiliki banyak potensi sumber daya alam lainnya seperti air terjun dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti madu dan rotan. Uluiwoi merupakan kawasan hutan dengan satu desa yang berada di dalam kawasan hutan dan 12 desa di pinggiran hutan serta DAS Konaweha. Uluiwoi berjarak ±110 km dari Kota Kendari dan merupakan daerah tertinggal dengan indikator buruknya infrastruktur jalan dan akses masuk ke desa, dan tidak adanya listrik, atau pun sinyal komunikasi.

Pada awal tahun 2012, proyek AgFor memulai kegiatannya dan menjadikan Uluiwoi sebagai lokasi pembelajaran dari hulu DAS Konaweha. Berdasarkan hasil analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT), HHBK yaitu madu merupakan kekuatan terbesar dari Uluiwoi yang dapat meningkatkan penghidupan masyarakat sekitar. Hal inilah yang menjadi alasan utama untuk menjaga kelestarian madu hutan Uluiwoi.

Saat ini produksi madu hutan di Uluiwoi sebesar 5-10 ton per tahun dengan dua musim panen, yaitu pada Bulan November-Januari dan April-Mei. Proses panen yang tidak lestari dan non-higienis mengakibatkan kualitas dan harga madu sengat rendah. Sampai tahun 2012, masyarakat lebih memilih panen madu secara peras daripada ditiris. Panen madu secara peras berarti saat proses pengolahan madu dari sarangnya, hampir semua sarang madu diturunkan dari atas pohon. Proses pemanenan madu dilakukan oleh para pemburu madu hutan yang lebih dikenal dengan sebutan pasoema.

Selain itu, sebagai salah satu HHBK, madu hutan Uluiwoi juga berfungsi untuk menjaga kelestarian DAS Konaweha karena posisi letaknya yang ada di bagian hulu. Madu hutan lestari tentunya juga harus dilindungi dari para pemburu yang datang dari luar dan penebang kayu liar dengan memperkuat keberadaan kelompok pasoema yang ada di Kecamatan Uluiwoi.

Melihat kondisi dan potensi alam ini, tim AgFor Sulawesi memfokuskan kegiatannya pada pengembangan potensi madu hutan Uluiwoi. Berbagai kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas lokal diberikan oleh tim AgFor, terutama tentang peningkatan kapasitas masyarakat di bidang pemasaran, termasuk diantaranya pelatihan pengolahan madu secara higienis dan lestari bekerjasama dengan Yayasan Cinta Alam (Yascita) dan Jaringan Madu Hutan Uluiwoi (JMHU) yang merupakan salah satu Jaringan Madu Hutan Indonesia (JMHI). Kerjasama AgFor dengan Universitas Hasanuddin juga dilakukan dalam pelatihan pemasaran dasar dan kewirausahaan; sedangkan kerjasama dengan Universitas Indonesia dilakukan untuk melaksanakan penilaian cepat partisipatif tentang pemasaran madu. Pelatihan lainnya juga dilakukan atas kerjasama dengan Bank Indonesia dan BPDAS Sampara. Kerjasama dengan JMHI juga dilakukan untuk memberikan pelatihan tentang pengolahan produk turunan madu dan pengemasan madu hutan.

Dalam mencapai tujuannya, tim AgFor di Uluiwoi selalu menjalankan kegiatannya bersama para mitra dan pemerintah daerah. Sampai saat ini, semua kegiatan yang sudah berjalan mendapat respon positif dari semua pihak, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Bentuk keterlibatan dan dukungan masyarakat serta pemangku kepentingan terlihat dalam partisipasi aktif saat diskusi kelompok terarah, pengukuran lahan, proses pemanenan madu secara higienis dan lestari, pemetaan kawasan kelola/pencarian madu hutan setiap desa, pembentukan kelompok pasoema setiap desa, hingga adanya inisiasi kelompok usaha atau kelembagaan yang akhirnya terbentuk Koperasi Serba Usaha Mepokoaso Pasoema Uluiwoi (KSU MPU).

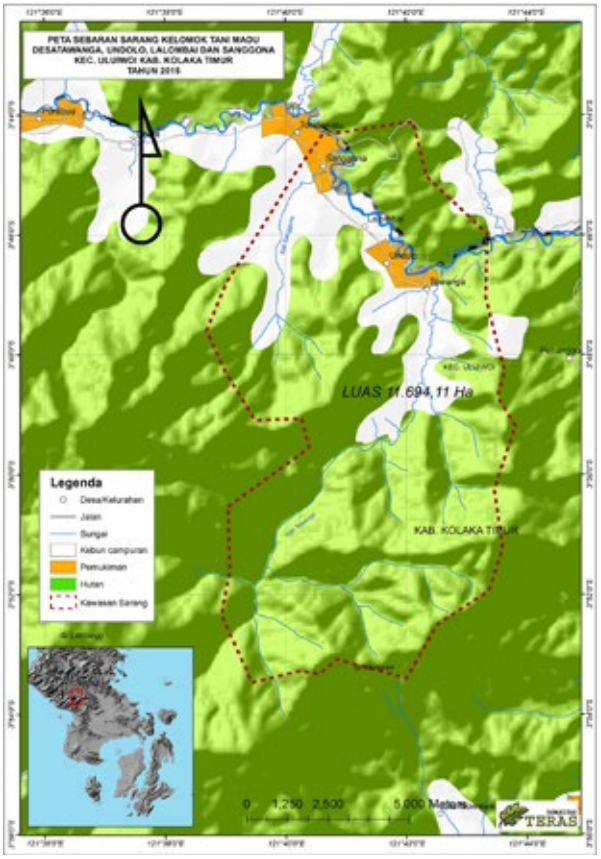


*Penandatanganan berita acara pembentukan Koperasi Serba Usaha Mepokoaso Pasoema Uluiwoi. (Foto: Komunitas Teras - AgFor Sulawesi/Imran Tumora)*

Dari hasil pemetaan sarang yang dilakukan secara partisipatif bersama pasoema diperoleh gambaran bahwa luas areal pemanenan madu hutan mencapai 11.694,11 ha yang mencakup empat desa yaitu Desa Tawanga, Undolo, Lalombai serta Kelurahan Sanggona. Pohon sarang yang berhasil dipetakan berjumlah 93 pohon dengan perkiraan kapasitas produksi 1.916 kg dalam sekali panen.

KSU MPU (Koperasi Serba Usaha Meppokoaso Pasoema Uluiwoi) yang menawarkan produk madu hutan lestari dan higienis kini sudah mempunyai kemasan dan mereknya sendiri. Dari catatan pembukuan KSU MPU pada tahun 2016, dengan produksi 1 ton pada saat panen raya madu hutan, keuntungan dari penjualan madu higienis melebihi Rp5.000.000,00 dengan keuntungan per 600 ml (satu botol air mineral) kurang lebih Rp4.000,00–5.000,00.

Adapun tantangan yang mungkin timbul dari produksi madu higienis ini adalah semakin berkurangnya jumlah sarang akibat penebangan liar sehingga aksesibilitas ke lokasi sarang semakin jauh. Hal ini akan berpengaruh pada para pasoema yang menjadi malas untuk mengambil dan mengumpulkan madunya. Selain itu, dengan musim hujan yang berkepanjangan, sumber pakan juga mulai berkurang sehingga mengakibatkan berkurangnya jumlah produksi madu. Demi menjaga madu hutan Uluiwoi agar tetap higienis dan lestari, peran dan dukungan dari berbagai pihak sangatlah diharapkan. Misalnya penegakan hukum oleh Dinas Kehutanan untuk penebangan pohon secara liar, terutama pohon yang merupakan sarang madu hutan, dengan melahirkan perdes madu hutan sehingga kelompok pasoema tetap bisa mempertahankan panen madu secara higienis dan lestari.




*Peta Sarang di desa Tawanga, Undolo,Lalombai dan kelurahan Sanggona*

# Petani AgFor Sulawesi Selatan: Menularkan Kesuksesan di Campaga ke Buol, Sulawesi Tengah

*Oleh: Umar, Firman, dan Dienda C.P. Hendrawan*

Umar dan Firman, dua orang pemuda Desa Campaga, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Tengah berkelana ke Buol, Sulawesi Tengah untuk menularkan kesuksesan yang telah diraih Agfor di desanya.

Menurut kami, kegiatan Kelompok Belajar Berkebun dan Pembibitan yang merupakan salah satu kegiatan utama proyek AgFor telah berhasil meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan petani yang berada di daerah binaannya. Perjalanan kami menjadi bagian proyek AgFor dimulai semenjak kami memutuskan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan AgFor melalui ajakan seorang kawan petani dan kemudian menjadi anggota Kelompok Campaga 1 yang dibina oleh AgFor sejak tahun 2012.

Bersama para pembina dan anggota kelompok lainnya, kami mempelajari ilmu yang diberikan dan langsung mempraktekkan ilmu baru seputar budi daya tanaman yang dikemas secara efektif tetapi sangat kekeluargaan. Setelah empat tahun menjadi bagian proyek AgFor sebagai anggota kelompok tani dan 1,5 tahun sebagai petani penyuluh AgFor, pada awal tahun 2016 kami ditawari kesempatan untuk bergabung di proyek ICRAF lainnya yaitu Smart-Tree Invest sebagai penyuluh. Kami mendapat kesempatan untuk berbagi ilmu dan pengetahuan yang kami dapatkan saat menjadi bagian dari proyek AgFor kepada sesama petani di Buol, Sulawesi Tengah. Hadirnya Kelompok Belajar Berkebun dan Pembibitan di Buol pada Proyek Smart-Tree Invest, merupakan dampak dari keberhasilan yang telah diprakarsai oleh AgFor.

## Kelompok Belajar Berkebun dan Pembibitan di Buol

Delapan kelompok yang tersebar di delapan desa dibentuk sebagai sarana belajar dan berbagi pengetahuan untuk petani-petani di Kabupaten Buol. Konsep kelompok swadaya yang digunakan diharapkan dapat memupuk rasa memiliki dari petani-petani yang menjadi anggotanya. Jenis tanaman yang dikembangkan dan keterampilan teknis yang dipelajari pun disesuaikan dengan minat dan kebutuhan para anggota. Pada Bulan Oktober 2016, kegiatan kelompok belajar ini telah memasuki bulan ke-10 dan pertemuan kelompok yang dilakukan dua kali sebulan mulai memperlihatkan kemajuan dan perubahan positif pada beberapa anggotanya, termasuk teman petani kami, Nursal dan Hasan.